

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN ISI TEKS
BACAAN MELALUI PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI 6 BONTOKAMASE KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**

¹ Afdan Mutahhir Bangsu, ² Sukri Syamsuri, ³ Basse Syukroni Baso
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
e-mail korespondensi : ummachbangsu21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan: 1) proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan *whole language*, dan 2) kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan *whole language* pada siswa kelas IV SD Negeri 6 Bontokamase, Gowa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 6 Bontokamase, Gowa yang berjumlah 35 orang. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) tes, 2) observasi, 3) dokumentasi, dan 4) catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman melalui pendekatan *whole language* dapat meningkatkan aktivitas dan perhatian siswa. Terlihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Pembelajaran membaca pemahaman menggunakan pendekatan *whole language* meningkatkan KKM siswa. Hasil tes, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan menunjukkan bahwa melalui pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri 6 Bontokamase, Gowa. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siklus I sebesar 8,18, kondisi awal 62,28 meningkat menjadi 70,46.

Kata Kunci: membaca pemahaman, pendekatan *whole language*, SD

ABSTRACT

The aims of the study were to improve: 1) the learning process of reading comprehension using the whole language approach, and 2) the ability to read comprehension through the whole language approach in fourth grade students at SD Negeri 6 Bontokamase, Gowa. The type of research used in this research is collaborative Classroom Action Research. The subjects of this study were 35 grade IV students at SD Negeri 6 Bontokamase, Gowa. The research design used is the Kemmis and Mc. Taggart model. The data collection methods used in this study were: 1) tests, 2) observations, 3) documentation, and 4) field notes. Data analysis techniques were carried out in a quantitative and qualitative descriptive manner. The results of the study show that learning to read comprehension through the whole language approach can increase student activity and attention. Seen from the involvement of students in various learning activities. Learning to read comprehension uses a whole language approach improve students' KKM. The results of tests, observations, documentation, and field notes show that through a whole language approach can improve reading comprehension skills in fourth grade students of SD Negeri 6 Bontokamase, Gowa. The increase in reading comprehension skills in the first cycle was 8.18, the initial conditions increased from 62.28 to 70.46.

Keywords: reading comprehension, whole language approach, Elementary School

PENDAHULUAN

Memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula - mula pada masa kecil belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Keempatnya merupakan suatu kesatuan. Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar (2008: 245) mengatakan keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Dikatakan unik karena tidak semua manusia, walaupun telah memiliki keterampilan membaca, mampu mengembangkannya menjadi alat untuk memberdayakan dirinya atau bahkan menjadikannya budaya bagi dirinya sendiri. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena persentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca. Pada dasarnya kemampuan dan keterampilan membaca menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Sehingga kemampuan membaca harus dilatih sejak dini.

Kegiatan membaca permulaan dimulai dari taman kanak-kanak atau sekolah dasar tingkat awal. Namun pada kenyataannya kegiatan membaca kurang disukai anak-anak khususnya siswa sekolah dasar yang pada dasarnya masih suka bermain, belum fokus dan memusatkan perhatian. Dalam satu kelas 2 saja dapat dihitung siswa yang gemar membaca tanpa dipaksa dari pihak lain seperti orang tua atau guru. Ditemukan pula fakta di lapangan pada kelas tingkat atas sekolah dasar terdapat siswa yang belum bisa membaca dan kurang lancar membaca. Apabila seorang siswa belum bisa membaca siswa tersebut akan kesulitan dalam memahami pelajaran khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Di samping itu, kegiatan membaca tidak hanya sekedar membaca sekilas saja, tetapi juga dapat memahami isi yang terkandung di dalam bahan bacaan yang dibaca.

Faktor yang menjadi penghambat siswa kurang berminat untuk berlatih membaca sangat banyak, beberapa diantaranya adalah lingkungan. Anak berada di lingkungan yang kurang baik seperti lingkungan anak-anak yang suka bermain, lingkungan keluarga yang tidak mendukung karena orang tua sibuk bekerja, kurang pengawasan dan kasih sayang orang tua. Faktor keterbatasan buku bacaan yang baik dan menarik serta keterbatasan penyebarannya juga menjadi titik pemicu rendahnya minat membaca. Untuk menumbuhkan minat baca pada siapapun akan mudah bila ada sarannya yaitu buku yang dibaca menarik.

Usaha-usaha untuk menumbuhkan minat baca pada anak-anak dilakukan dengan berbagai macam upaya. Berbagai kalangan utamanya pendidik dengan menggunakan berbagai metode dan media dikembangkan melalui berbagai forum. Alternatif pengembangan minat baca menjadi penting dibicarakan mengingat membaca menjadi jembatan untuk menguasai informasi yang paling mutakhir. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri 6 Bontokamase Sungguminasa – Kab. Gowa tergolong masih rendah dan kurang diperhatikan. Permasalahan ini diperoleh dari hasil wawancara guru kelas IV. Menurut guru, siswa sewaktu membaca kurang memahami isi bacaan yang dibacanya. Hal tersebut dapat diketahui ketika siswa ditanya bagaimana penokohan dalam bacaan yang telah dibacanya dan disuruh menceritakan kembali isi bacaan, namun sebagian besar siswa tidak bisa menjawab. Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan hanya berkisar 39,28 % dari 35 siswa yang mampu menjawab soal- soal terkait bacaan. Hasil observasi juga menggambarkan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam memahami bacaan baik dari guru maupun siswanya. Dalam pembelajaran guru tidak pernah menggunakan pendekatan *whole language*. Selama ini pola pembelajaran membaca yang digunakan masih pendekatan tradisional. Dalam hal ini guru hanya memberi kesempatan beberapa siswa untuk membaca atau dengan membaca dalam hati yang kemudian dilakukan dengan tanya jawab seputar bacaan. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mendapatkan bimbingan lebih lanjut dalam membaca. Dampaknya, kemampuan membaca yang dimiliki siswa tidak merata dan pemahaman yang diterima siswa pun tidak maksimal. Kemudian tidak adanya penggunaan media dalam proses pembelajaran. Penggunaan media yang mampu menarik akan berdampak pada meningkatnya perhatian siswa. Permasalahan ini diperkuat dengan tidak adanya metode

atau pendekatan yang bervariasi yang digunakan oleh guru, sehingga pembelajaran membaca menjadi membosankan, siswa pun kurang fokus memperhatikan penjelasan guru karena merasa jenuh.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV adalah dengan menggunakan pendekatan *whole language*. *Whole language* adalah satu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah (Edelsky, 1991; Froese, 1990; Goodman, 1986; Weaver, 1992). Dalam *whole language* pembelajaran keterampilan bahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terpadu sehingga siswa dapat melihat bahasa dalam satu kesatuan. *Whole language* merupakan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa khususnya dalam hal ini pada siswa kelas IV SD Negeri 6 Bontokamase.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Isi Teks Bacaan Melalui Pendekatan *Whole Language* Pada Siswa Kelas IV Sd Negeri 6 Bontokamase, Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Membaca

1. Keterampilan

Akbar Sutawidjaya, dkk. (1992: 2) menyatakan bahwa kata keterampilan sama artinya dengan kata cekatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1180), kata keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Oemar Hamalik (2008: 98) menambahkan bahwa suatu keterampilan dapat dikuasai oleh siswa bila telah mengalami proses latihan (*practise*). Keterampilan yang dimaksud di sini adalah keterampilan berbahasa yang meliputi empat aspek yaitu: a) keterampilan menyimak, b) keterampilan berbicara, c) keterampilan membaca, dan d) keterampilan menulis.

2. Membaca

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas yang dapat dikuasai bila telah mengalami proses latihan (*practise*). Menurut kamus umum bahasa Indonesia, membaca berasal dari kata baca. Membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Sabarti Akhadiah (1991: 22) menyatakan bahwa membaca merupakan mata kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Farida Rahim (2009: 2) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Haryadi dan Zamzani (1996: 3) menyatakan bahwa membaca adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluative dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman belajar pembaca. Sedangkan, Kridalaksana Haryadi dan Zamzani, (1996: 32) menyatakan bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Saleh Abbas (2006: 101) mengemukakan bahwa para pakar yang menganalisis membaca sebagai suatu keterampilan memandang membaca itu sebagai suatu proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengolah hal-hal yang dibaca untuk menangkap makna. Para pakar yang mengutamakan psikolinguistik, menyikapi membaca itu sebagai proses merekonstruksikan informasi

yang terdapat dalam bacaan atau sebagai suatu upaya untuk mengolah informasi dengan menggunakan pengalaman atau kemampuan pembaca dan kompetensi bahasa yang dimilikinya secara kritis. Selanjutnya, Syafie Farida Rahim, (2009: 3) mengemukakan istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD. Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif dan evaluatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perceptual dan kognitif, seperti yang dikemukakan Crawley dan Mountain Farida Rahim, (2009:3). Sedangkan, Klein Farida Rahim, (2009: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup a. membaca merupakan suatu proses, b membaca adalah strategi, dan c. membaca adalah interaktif.

Berdasarkan beberapa pengertian membaca di atas, peneliti menyimpulkan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat proses mengenal dan memahami tulisan sehingga diperoleh informasi dari proses membaca tersebut.

3. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibanding dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri Farida Rahim, (2009: 11) mengemukakan beberapa tujuan membaca yaitu:

- a. kesenangan,
- b. menyempurnakan membaca nyaring, c. menggunakan strategi tertentu,
- d. memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik,
- e. mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
- f. memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, g. mengkonfirmasi atau menolak prediksi,
- h. menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan
- i. menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Selanjutnya, menurut Sabarti Akhadijah, dkk (1991: 25) tujuan membaca adalah sebagai berikut.

- a. Salah satu tujuan membaca ialah untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksudkan di sini mencakup informasi tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Tujuan ini berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
- b. Ada orang-orang tertentu yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Misalnya, dengan membaca karya penulis kenamaan, bukan karena minat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan penilaian yang positif terhadap diri mereka.
- c. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan subnialasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya adalah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya.

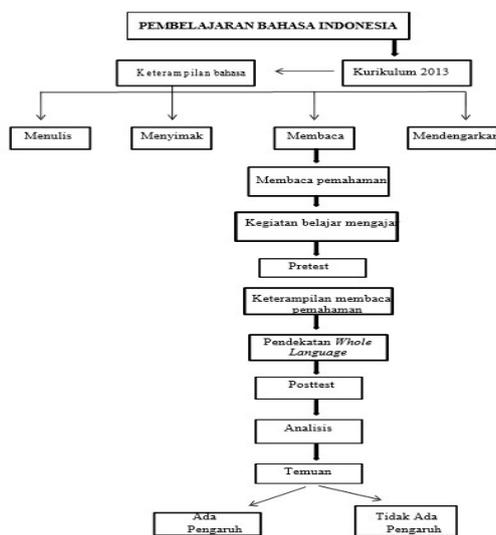
- d. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipuilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan dan sebagainya.
- e. Orang membaca tanpa tujuan apa-apa hanya karena iseng. Tidak tahu apa yang akan dilakukan. Jadi, hanya sekedar untuk merintang waktu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa pihak yang mengemukakan bahwa penggunaan pendekatan whole language tepat digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani Puspitasari (2013) yang berjudul “Implementasi Pendekatan *Whole Language* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di SDN Pasirwangi Kabupaten Bandung Barat”. Penelitian ini menggunakan observasi dan tes dalam pengumpulan data. Hasilnya diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca pada tiap siklusnya. Hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 60,65 pada siklus II meningkat menjadi 80,91 dan pada siklus III mencapai 90,06.
2. Penelitian yang dilakukan Rovey Widiyanto (2013) yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Whole Language* dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 2 Kalibeji Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian ini menggunakan pengumpul data berupa observasi, kuisisioner, wawancara, dan tes. Hasilnya diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada tiap siklusnya. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus dengan subjek penelitian siswa kelas IV SDN 2 Kalibeji sejumlah 38 siswa. Pada tahap pratindakan rerata siswa memiliki nilai 73,68 meningkat menjadi 76,46 pada siklus I, 83,82 pada siklus II dan 85,79 pada siklus III.

C. Kerangka berpikir



Gambar 1. Kerangka berpikir

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut. Penggunaan pendekatan whole language dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri 6 Bontokamase, Sungguminasa - Gowa.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

- Hipotesis kerja (H0) : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar membaca pemahaman terhadap siswa melalui pendekatan *Whole language*
- Hipotesis nol (H1) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar membaca pemahaman antara siswa kelompok eksperimen yang diajar melalui pendekatan *Whole language* dengan siswa kelompok kontrol yang diajar melalui pendekatan *Konvensional*;

METODE PENELITIAN

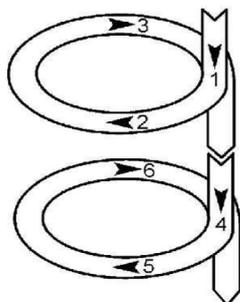
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Kolaborasi. Wina Sanjaya (2010: 26) mengemukakan penelitian tindakan kelas sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2010: 9) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Suroso (2009: 33), bentuk- bentuk PTK terdiri dari: (1) guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) simultan terintegrasi, (4) administrasi sosial eksperimen. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Suwarsih Madya menjelaskan bahwa dalam penelitian kolaborasi, ada empat tahap yang dilakukan antara guru kelas dan peneliti, yaitu: (1) menyusun rencana tindakan bersama- sama, (2) bertindak dan (3) mengamati secara individual dan bersama- sama dan (4) melakukan refleksi bersama- sama. Kemudian, bersama- sama merumuskan kembali rencana berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih kritis. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui pendekatan whole language. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di kelas dan upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan tindakan melalui beberapa tahap yaitu merencanakan, melaksanakan, dan merefleksi dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Keterangan: Siklus I

1. Perencanaan
2. Tindakan dan Observasi
3. Refleksi Siklus I
4. Perencanaan
5. Tindakan dan observasi
6. Refleksi



Gambar 2
Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart (Suharsimi Arikunto, 2010:132)

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Tahapan- tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dari penemuan masalah, kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan. Perencanaan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

- a. Menemukan masalah penelitian yang ada di lapangan. Pada tahap ini dilakukan melalui diskusi dengan guru kelas, maupun melalui observasi di dalam kelas.
- b. Merencanakan langkah- langkah pembelajaran siklus I.
- c. Merancang instrumen sebagai pedoman observasi dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman.

2. Tindakan dan Observasi

- a. Tindakan; Tindakan penelitian merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat sebelumnya. Dalam tahap tindakan ini dilaksanakan pemecahan masalah sebagaimana yang telah direncanakan.
- b. Observasi; Observasi merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan.

3. Refleksi

Refleksi merupakan bagian yang penting dalam langkah proses penelitian tindakan. Menurut Sukardi (2007: 213), refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014:68). Variabel penelitian ini juga dapat diartikan bahwa variable pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Variabel Terikat (dependent variable) yaitu hasil belajar. (Y).
2. Variabel Bebas (independent variable) pendekatan Whole language (X)



Keterangan :

Y : Hasil Belajar

X : Pendekatan Whole Language

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Whole Language

Secara umum, *whole language* dapat dinyatakan sebagai perangkat wawasan yang mengarahkan kerangka pikir praktisi dalam menentukan bahasa sebagai materi pelajaran, isi pembelajaran, dan proses pembelajaran. (Hairuddin, dkk.2008:2.10). Pendekatan *whole language* ini menekankan pada proses pembelajaran secara menyeluruh. Menurut Puji Santosa, dkk. (2011: 2.3) *whole language* adalah satu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh tidak dan terpisah-pisah. Sama halnya dengan Zulela (2012: 105) yang menyatakan bahwa

para ahli *whole language* memandang bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*whole*), yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, komponen kebahasaan seperti tata bahasa (kosakata, tata kalimat), ejaan, intonasi, disajikan secara utuh dalam situasi yang nyata melalui keempat keterampilan berbahasa. Pendapat lain dikemukakan oleh Weaver (Dada Djuanda, 2006: 22) yang menyatakan bahwa *whole language* adalah pandangan tentang hakikat belajar dan bagaimana mendorong proses tersebut agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga mencapai hasil yang optimal.

Puji Santosa, dkk. (2011: 2.4) mengatakan bahwa *whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam hal ini, orang-orang yang dimaksud adalah siswa dan guru. *Whole language* dimulai dengan menumbuhkan lingkungan bahasa diajarkan secara utuh dan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) diajarkan secara terpadu.

2. Ciri-Ciri Kelas *Whole Language*

Puji Santosa, dkk. (2011: 2.11) menyatakan ada tujuh ciri yang menandakan kelas *whole language*. Tujuh ciri-ciri *whole language*, yaitu: a) kelas yang menerapkan *whole language* penuh dengan barang cetakan, b) siswa belajar melalui model atau contoh, c) siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya, d) siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran, e) siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna, f) siswa berani mengambil risiko dan bebas bereksperimen, dan g) siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

3. Komponen *Whole Language*

Menurut Puji Santosa, dkk. (2011: 2.4 s.d. 2.11) ada delapan komponen *whole language* yaitu: a) *reading aloud*, b) *journal writing*, c) *sustained silent reading*, d) *share reading*, e) *guided reading*, f) *guided writing*, g) *independent reading*, dan h) *independent writing*. Berikut ini akan dijelaskan dari delapan komponen *whole language*.

a. *Reading Aloud*

Reading Aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan menumbuhkan minat baca pada siswa.

b. *Journal Writing*

Komponen *whole language* yang disebut *journal writing* atau menulis jurnal. Jurnal merupakan sarana bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan, menceritakan kejadian di sekitarnya, dan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan.

c. *Sustained Silent Reading*

Komponen *whole language* yang ketiga adalah *Sustained Silent Reading* (SSR). SSR adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Biarkan siswa untuk memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan. Guru dapat memberi contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama. Pesan yang ingin disampaikan kepada siswa melalui kegiatan ini adalah:

- 1) membaca adalah kegiatan penting yang menyenangkan,
- 2) membaca dapat dilakukan oleh siapapun,
- 3) membaca berarti kita berkomunikasi dengan pengarang buku tersebut,
- 4) siswa dapat membaca dan berkonsentrasi pada bacaannya dalam waktu yang cukup lama,

- 5) guru percaya bahwa siswa memahami apa yang mereka baca, dan
- 6) siswa dapat berbagi pengetahuan yang menarik dari materi yang dibacanya setelah kegiatan SSR berakhir.

d. Shared Reading

Komponen whole language yang keempat adalah shared reading. Shared reading ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, di mana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Ada beberapa cara melakukan kegiatan ini, yaitu:

- 1) guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas rendah),
- 2) guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku, dan
- 3) siswa membaca giliran.

e. Guided Reading

Komponen whole language yang kelima adalah guided reading. Tidak seperti pada shared reading, guru lebih berperan sebagai model dalam membaca, dalam guided reading atau disebut juga membaca terbimbing guru menjadi pengamat dan fasilitator. Dalam membaca terbimbing penekanannya bukan dalam cara membaca itu sendiri, tetapi lebih pada membaca pemahaman. Dalam guided reading semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru melemparkan pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekadar pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang penting dilakukan di kelas.

f. Guided Writing

Komponen whole language yang keenam adalah guided writing atau menulis terbimbing. Seperti dalam membaca terbimbing, menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi petunjuk. Dalam kegiatan ini proses writing, seperti memilih topik, membuat draft, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa.

g. Independent Reading

Komponen whole language yang ketujuh adalah independent reading. Independent reading atau membaca bebas adalah kegiatan membaca, siswa berkesempatan untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Membaca bebas merupakan bagian integral dari whole language. Dalam independent reading siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakarsa, model, dan pemberi tuntutan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respons. Menurut penelitian yang dilakukan Anderson dkk. (1988), membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa.

h. Independent Writing

Komponen whole language yang kedelapan adalah independent writing. Independent writing atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis, dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Jenis menulis yang termasuk dalam independent writing, antara lain menulis jurnal, dan menulis respons.

Dari delapan komponen whole language yang dijelaskan di atas, penelitian ini mengambil salah satu komponen whole language yaitu ***independent reading***.

Dalam whole language guru seharusnya memiliki harapan yang tinggi bahwa pada pembelajaran akan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran selaras dengan perkembangan siswa.

4. Strategi Pendekatan *Whole Language*

Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi (2001: 197) mengemukakan ada beberapa strategi pendekatan *whole language* yaitu: a) pencelupan/*immersion*, b) demonstrasi/peragaan, c) keterlibatan, d) Harapan, e) tanggung jawab, f) aproksimasi, dan g) respon dan umpan balik. Berikut akan dijelaskan ketujuh strategi tersebut.

a. Pencelupan/*Immersion*

Guru dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan pembelajar melaksanakan program pencelupan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan bahasa guru, bahasa teman sebaya, bahasa yang terdapat dalam buku, bahasa dalam lagu, dan berbagai cerita.

b. Demonstrasi/Peragaan

Guru secara aktif terlibat dalam peragaan pemakaian bahasa sebagai sumber pengayaan dan data bagi pembelajar dalam menginformasikan bunyi-bunyi, struktur kalimat, dan mengembangkan makna.

c. Keterlibatan

Pembelajar harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Cambourne (Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi, 2001: 199) menemukan bahwa pembelajar akan senang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, apabila: (1) siswa merasa yakin pada kemampuan mereka sendiri, (2) siswa percaya bahwa apa yang dilakukan akan berguna untuk kehidupannya kelak, (3) siswa yakin bahwa aktivitas yang dilakukan menyenangkan, dan (4) siswa merasa "aman" tidak merasa takut jika berbuat kesalahan.

d. Harapan

Dalam *whole language* guru seharusnya memiliki harapan yang tinggi bahwa pada pembelajar akan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran selaras dengan perkembangan siswa.

e. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah cara lain untuk mengatakan agar pembelajar dapat mengambil keputusan mereka sendiri tentang kapan dan bagaimana siswa harus belajar.

f. Aproksimasi

Aproksimasi sangat penting dalam belajar membaca. Pada kelas *whole language* meyakini bahwa kekeliruan merupakan hal yang wajar dalam proses belajar bahasa. Kekeliruan yang dibuat oleh pembelajar merupakan pertanda bahwa pembelajar sedang dalam proses belajar.

g. Respon dan Umpan Balik

Respon dan umpan balik yang diberikan oleh guru memiliki peranan penting dalam proses aproksimasi.

5. Penggunaan Pendekatan *Whole Language* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman

Penggunaan pendekatan *whole language* pada pembelajaran membaca pemahaman dapat diuraikan sebagai berikut. Sebelum memulai kegiatan ruang kelas ditata sedemikian rupa agar mendukung pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *whole language*. Pada awal kegiatan ini, terlebih dahulu guru melakukan apersepsi untuk menumbuhkan motivasi dan perhatian siswa dengan memberikan suatu pertanyaan tentang bacaan yang menjadi tema. Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan yaitu memahami bacaan. Guru memberikan contoh membaca sebuah bacaan dengan baik dan mencari informasi yang ada di dalam bacaan. Guru menjelaskan tentang bentuk-bentuk kata, struktur kalimat yang ada dalam bacaan. Kemudian guru membimbing siswa menganalisis makna kata lalu menghubungkannya menjadi makna frase, makna kalimat, dan akhirnya seluruh bacaan. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pemahaman bacaannya di depan kelas dan siswa lain memberikan tanggapan. Siswa diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami. Siswa diberi penekanan pada materi yang belum dikuasai

siswa.Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran. Pelajaran ditutup oleh guru dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Peneliti meminta izin secara informal kepada kepala sekolah SD Negeri 6 Bontokamase untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
2. Peneliti menyampaikan maksud untuk penelitian kepada kepala sekolah dan guru wali kelas.
3. Selanjutnya, peneliti memasukkan surat izin penelitian ke sekolah secara resmi.
4. Peneliti menemui guru kelas IV sebagai langkah pra penelitian.
5. Peneliti membuat instrumen dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
6. Peneliti melakukan uji validitas ahli dan siswa soal tes untuk mengetahui bagaimana keterampilan siswa dalam membaca pemahaman.
7. Peneliti merevisi instrumen tes.
8. Peneliti menunjukkan RPP kepada guru kelas IV.
9. Peneliti melakukan pre-test pada kelas IV.
10. Peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan Media Pembelajaran.
11. Peneliti melakukan posttest pada kelas IV.
12. Menyimpulkan hasil penelitian
13. Sekolah memberikan surat keterangan selesai penelitian kepada peneliti.
14. Peneliti menyusun laporan penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah Suharsimi Arikunto (2006:1630)

Dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari lapangan, seorang peneliti biasanya menggunakan instrumen yang baik dan mampu mengambil informasi dari objek atau subjek yang diteliti. Instrumen penelitian pada umumnya perlu mempunyai dua syarat penting, yaitu valid dan reliable.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa Instrument Penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrument penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri, kemudian didukung oleh instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan alat komunikasi berupa rekaman audio/ video. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tes

Tes digunakan untuk menilai kemampuan kognitif yaitu berupa keterampilan membaca pemahaman. Berikut adalah instrument penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap siswa selama pembelajaran dalam setiap siklus

Tabel 1. Instrumen Penelitian

	Skor Perolehan			
	4	3	2	1
1) Menemukan Informasi				
2) Memahami makna				
3) Menentukan Pokok Pikiran				
4) Menarik kesimpulan				

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN ISI TEKS BACAAN MELALUI
PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 6 BONTOKAMASE
KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**

Keterangan :

P = angka persentase

Skala	Interval	keterangan
1	60 – 69	Kurang
2	70 - 79	Cukup
3	80 - 89	Baik
4	90 - 100	Sangat Baik

Keterangan Nilai Akhir : $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 < 20$

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan agar lebih terarah dalam melakukan observasi, sehingga data yang didapatkan sesuai dengan keinginan peneliti. Lembar observasi yang digunakan peneliti adalah lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran membaca berlangsung.

Tabel 2. Kisi-Kisi Observasi Pembelajaran Kemampuan Membaca Pemahaman

No.	Aspek yang Diamati	Butir yang diamati
1	Penciptaan lingkungan belajar Sesuai pendekatan <i>Whole Language</i>	a. Ruang kelas berisi hasil karya siswa
		b. Guru dan siswa menata ruang kelas sesuai pendekatan <i>whole language</i>
		c. Guru menyiapkan media pembelajaran
		d. Guru memberikan apersepsi
		e. Guru memberikan motivasi kepada siswa
2	Belajar melalui model atau contoh	f. Guru menyampaikan materi dengan bercerita
		g. Siswa memperhatikan cerita/materi dari guru
		h. Guru menggunakan media pembelajaran
		i. Siswa memperhatikan penggunaan media pembelajaran
3	Bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat perkembangan	j. Siswa menggunakan berbagai indera
		k. Guru memberikan materi dengan mengaitkan empat keterampilan berbahasa
4	Berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran	l. Guru memberikan bimbingan kelompok
		m. Siswa melakukan diskusi kelompok
5	Keterlibatan secara aktif dalam pembelajaran bermakna	n. Guru mengaktifkan siswa dalam diskusi kelompok
		o. Guru memberikan pemahaman serta umpan balik kepada siswa
		p. Guru membahas soal evaluasi bersama siswa
		q. Siswa menyimpulkan pembelajaran

6	Berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen	r. Mengungkapkan pendapat di depan kelas
		s. Siswa mengerjakan soal evaluasi secara mandiri

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Tes

Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 6 Bontokamase, Sungguminasa - Gowa. Pretest dilaksanakan pada tahap pratindakan untuk mengetahui keterampilan awal membaca pemahaman siswa tanpa menggunakan pendekatan *whole language* dan post test di akhir siklus untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan pendekatan *whole language*.

2. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati setiap kegiatan yang berlangsung dan mencatat dalam lembar observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi yang mengacu pada pedoman observasi yang dikaitkan dengan aktivitas guru dan siswa ketika menggunakan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran membaca.

3. Catatan Lapangan

Sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian ini adalah catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Catatan lapangan digunakan untuk merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, suasana kelas dan pengelolaan kelas. Catatan lapangan dapat digunakan untuk mengetahui apa saja aktivitas serta interaksi guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat diketahui hambatan dan kekurangannya. Peneliti mencatat semua aktivitas yang terjadi dalam pembelajaran membaca pemahaman.

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang Sugiyono, (2008: 329). Dokumentasi digunakan untuk merekam peristiwa penting yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

I. Teknik Analisis Data

Suharsimi Arikunto (2010: 205) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian tindakan kelas tujuannya adalah untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diharapkan. Analisa data yang digunakan adalah teknis analisis data kuantitatif dan kualitatif.

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data untuk tes membaca pemahaman adalah analisis statistik deskriptif yaitu dengan mencari rerata. Rumus untuk mencari rerata menurut Jonathan Sarwono (2006: 140) adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan: M = Mean

X = Jumlah nilai

N = jumlah individu

2. Analisis Data Kualitatif

Menurut Miles and Huberman Sugiyono, (2008: 247) mengemukakan aktivitas analisis data kualitatif yaitu dengan metode alur. Metode alur meliputi data reduction, data display, dan conclusion, yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus- menerus sampai tuntas. Adapun rincian kegiatan analisis data kualitatif adalah sebagai

berikut.

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Hasil reduksi berupa uraian singkat yang telah digolongkan dalam suatu kegiatan tertentu.

b. Penyajian data

Penyajian data berupa sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang disusun, diatur, diringkas dalam bentuk kategori-kategori sehingga mudah dipahami makna yang terkandung didalamnya.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Dari hasil data yang disajikan, kemudian ditarik kesimpulan. Analisis data pada penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperoleh data sebagai bukti akurat dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Selain itu, sebagai langkah dalam memperoleh kesimpulan apakah ada perbaikan dalam hasil sesuai dengan target yang ditetapkan dengan menggunakan tindakan yang direncanakan dan diujicobakan.

J. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila siswa kelas IV SD Negeri 6 Bontokamase Kab. Gowa memiliki nilai rata-rata membaca pemahaman $\geq 70,00$ sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SD tersebut dan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 80 % dari jumlah keseluruhan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal kemampuan membaca pemahaman siswa diperoleh dari wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 6 Bontokamase, observasi dalam pembelajaran membaca pemahaman, dan tes membaca pemahaman. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri 6 Bontokamase, diketahui bahwa kemampuan siswa kelas IV dalam membaca pemahaman masih rendah. Guru mengungkapkan bahwa siswa masih kurang dapat memahami isi bacaan seperti mencari tokoh, menentukan watak tokoh, latar cerita, dan menyimpulkan bacaan yang dibaca, serta kesulitan menemukan kalimat utama dan gagasan utama.

Pada observasi pembelajaran membaca pemahaman, diketahui bahwa guru kurang memperhatikan dalam mengajarkan keterampilan membaca. Selama ini pola pembelajaran membaca yang digunakan masih pendekatan tradisional. Dalam hal ini guru hanya memberi kesempatan beberapa siswa untuk membaca atau dengan membaca dalam hati yang kemudian dilakukan dengan tanya jawab seputar bacaan. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mendapatkan bimbingan lebih lanjut dalam membaca. Dampaknya, kemampuan membaca yang dimiliki siswa tidak merata dan pemahaman yang diterima siswa pun tidak maksimal. Kemudian tidak adanya penggunaan media dalam proses pembelajaran. Penggunaan media yang mampu menari akan berdampak pada meningkatnya perhatian siswa. Permasalahan ini diperkuat dengan tidak adanya metode atau pendekatan yang bervariasi yang digunakan oleh guru, sehingga pembelajaran membaca menjadi membosankan, siswa pun kurang fokus memperhatikan penjelasan guru karena merasa jenuh.

Tes membaca dilakukan dalam tahap pratindakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca pemahaman yang dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2023. Pada tahap pratindakan ini, peneliti dan guru melakukan observasi terhadap proses dan hasil pembelajaran membaca. Berdasarkan hasil observasi pratindakan, pembelajaran membaca pemahaman kurang berjalan dengan baik. Banyak

siswa yang kesulitan dalam mencari gagasan utama dan kalimat utama paragraf. Hasil tes membaca pemahaman siswa pada pratindakan dianalisis dan dinilai secara kolaborasi oleh peneliti dan guru.

Berdasarkan hasil penilaian tes membaca pemahaman pada tahap pratindakan ini, dapat diketahui bahwa 18 siswa (39,28 %) nilainya mencapai KKM, sedangkan 17 siswa (60,72%) nilainya masih berada di bawah KKM, dengan rata-rata kelas yang diperoleh 62,28. Dari hasil pembelajaran pratindakan, disimpulkan bahwa pembelajaran membaca masih perlu ditingkatkan, oleh karena itu guru dan peneliti sepakat melakukan penelitian tindakan kelas

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti dan guru melakukan perencanaan tindakan terlebih dahulu. Tahap perencanaan dalam siklus I ini mencakup beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Menentukan cara meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan *Whole Language*.
- 2) Melaksanakan diskusi tentang penggunaan pendekatan *Whole Language*.
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 4) Menyusun lembar observasi pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran kemampuan membaca pemahaman dengan pendekatan *Whole Language*.
- 5) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk melakukan kerja kelompok.
- 6) Menyusun lembar tes untuk mengetahui keberhasilan tindakan pembelajaran tentang membaca pemahaman.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan ini dilaksanakan selama enam jam pelajaran dalam 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Adapun uraian kegiatan dalam pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut

Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 27 Maret 2023 pukul 10.30 - 12.30 WIB selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Pembelajaran dimulai jam ke-4. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai langkah pendekatan *whole language* dengan tema "Persahabatan"

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- b) Guru melakukan apersepsi tentang materi yang akan dipelajari dan memberikan acuan pada pertemuan pertama akan membahas materi tentang membaca intensif dengan pencapaian indikator yang ditetapkan.
- c) Guru memberikan motivasi kepada siswa yaitu dengan membacakan sebuah cerita pendek dari sebuah buku cerita yang berjudul "Tupai dan Semut Hitam"
- d) Setelah siswa mendengarkan guru bercerita, guru menyampaikan pelajaran dengan tema "Persahabatan"

2) Kegiatan Inti

- a) Siswa mendengarkan penjelasan guru berkaitan dengan materi tentang tokoh, watak dan latar cerita yang dikaitkan dengan film kartun televisi yang dekat dengan siswa.
- b) Siswa mendengarkan penjelasan guru berkaitan dengan materi gagasan utama dan kalimat utama paragraf

- c) Siswa mencatat perbedaan gagasan utama dengan kalimat utama
 - d) Siswa diberikan kesempatan bertanya terkait materi yang belum dipahami
 - e) Siswa dibagi menjadi 5 kelompok dengan permainan kartu kata
 - f) Siswa berkelompok berdasarkan kartu kata yang didapat
 - g) Siswa mendengarkan arahan guru tentang tatacara mengerjakan lembar kerja siswa
 - h) Siswa berdiskusi mengerjakan lembar kerja siswa
 - i) Perwakilan kelompok maju mengungkapkan hasil diskusi
 - j) Siswa diberi kesempatan menanggapi
 - k) Siswa diberi penguatan
 - l) Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang dianggap penting
- m) Siswa yang belum jelas diberi kesempatan bertanya

3) Penutup

- a) Siswa mengerjakan evaluasi
- b) Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang dipelajari
- c) Guru memotiasi siswa agar rajin membaca
- d) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 04 April pukul 10.00 - 12.00 WIB selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Guru melaksanakan pembelajaran sesuai langkah pendekatan *whole language*

dengan tema “Pengalamanku”

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- b) Siswa berdoa sebelum memulai proses pembelajaran
- c) Guru meminta salah satu siswa memimpin doa
- d) Guru melakukan presensi kehadiran siswa
 - e) Guru melakukan apersepsi tentang materi yang akan dipelajari dengan bercerita tentang pengalaman yang kemudian dicari kalimat utamanya
 - e) Setelah tanya jawab, guru menyampaikan pelajaran dengan tema “Pengalamanku”

2) Kegiatan Inti

- a) Siswa mendengarkan penjelasan guru berkaitan dengan materi tentang jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utama
- b) Siswa mencatat jenis-jenis berdasarkan letak kalimat utama
- c) Siswa diberikan kesempatan bertanya terkait materi yang belum dipahami
- d) Siswa dibagi menjadi 5 kelompok dengan permainan kartu kata
- e) Siswa berkelompok berdasarkan kartu kata yang didapat
- f) Siswa mendengarkan arahan guru tentang tatacara mengerjakan lembar kerja siswa
- g) Siswa berdiskusi mengerjakan lembar kerja siswa
- h) Perwakilan kelompok maju mengungkapkan hasil diskusi
- i) Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang dianggap penting
- j) Siswa yang belum jelas diberi kesempatan bertanya

3) Penutup

- a) Siswa mengerjakan evaluasi
- b) Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang dipelajari
- c) Guru memotiasi siswa agar rajin membaca
- d) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 06 April 2023 pukul 10.00-11.00 WIB selama satu jam pelajaran. Guru memberikan soal posttest kepada siswa kelas IV SD 6 Negeri Bontokamase

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- b) Siswa berdoa sebelum memulai proses pembelajaran
- c) Guru meminta salah satu siswa memimpin doa
- d) Guru melakukan presensi kehadiran siswa
- e) Guru melakukan apersepsi tentang materi yang akan dipelajari dengan bertanya jawab pelajaran pada pertemuan sebelumnya dan tentang materi yang akan dipelajari dengan memberi pertanyaan “Siapa diantara kalian yang tahu jenis-jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utamanya?”
- f) Setelah tanya jawab, guru memberikan soal posttest kepada siswa

2) Penutup

- a) Guru memotivasi siswa agar rajin membaca
- b) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

Pertemuan Keempat

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari selasa, 11 April 2023 pukul 10.00-11.00 WIB selama satu jam pelajaran. Guru mengumpulkan Hasil soal Posttest dari siswa kelas IV.

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- b) Siswa berdoa sebelum memulai proses pembelajaran
- c) Guru meminta salah satu siswa memimpin doa
- d) Guru melakukan presensi kehadiran siswa

2) Kegiatan Inti

- a) Guru meminta kepada siswa untuk mengumpulkan hasil posttest masing – masing di depan kelas
- b) Guru memeriksa hasil posttest siswa
- c) Guru meminta kepada salah satu siswa untuk membacakan hasil posttesnya di depan kelas.
- d) Guru menganalisa adanya pengaruh atau tidak ada pengaruh setelah melakukan tindakan ‘pendekatan whole language’ pada proses belajar mengajar siswa kelas IV Sd Negeri Bontokamase.

3) Penutup

- a) Guru memotivasi siswa agar rajin membaca
- b) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Observasi Siklus I

Observasi dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan berlangsung pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pelaksanaan Tindakan Siklus I berdasarkan pengamatan peneliti dapat dianalisis sebagai berikut.

1) Kegiatan Guru pada Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai langkah pendekatan *whole language*. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pemberian apersepsi tentang materi yang akan dipelajari dan memberikan acuan pada pertemuan tersebut akan membahas materi tentang membaca intensif dengan pencapaian indikator yang ditetapkan dengan dikaitkan dengan tema yang sudah ditentukan pada setiap pertemuannya. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa dengan membacakan sebuah cerita pendek pada pertemuan pertama yaitu “Tupai dan Semut Hitam”. Guru menjelaskan materi tentang

gagasan utama dan kalimat utama dengan bercerita di depan kelas dengan dilanjutkan tanya jawab. Setelah menjelaskan materi tentang paragraf guru membagi siswa menjadi 5 kelompok.

Pembentukan kelompok dilakukan dengan menggunakan permainan kartu kata yang telah disediakan oleh guru. Guru menyediakan kartu kata sebanyak jumlah siswa yaitu 35 kartu kata dengan 5 macam kata yang berbeda yaitu aktif, semangat, jujur, percaya diri, dan berani. Dalam permainan ini setiap siswa diberi kesempatan mengambil kartu kata secara acak, kemudian anak berkumpul sesuai warna kartu yang didapat. Dengan permainan kartu kata ini, siswa dapat berkelompok secara heterogen, dan ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setelah pembagian kelompok selesai, guru memberikan lembar kerja kelompok pada setiap kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Guru memberikan kebebasan kepada siapa saja yang ingin mewakili kelompok untuk memotivasi keberanian anak untuk tampil kedepan kelas. Dengan bimbingan guru, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi antar kelompok.

Guru memberikan soal evaluasi sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Guru membimbing siswa menyimpulkan materi secara keseluruhan. Selanjutnya guru memberikan salam sebagai tanda pelajaran berakhir.

2) Kegiatan Siswa pada Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada awal pembelajaran siswa antusias mengikuti pembelajaran karena guru mencoba menarik perhatian siswa dengan bernyanyi, serta menggunakan permainan yang membuat siswa tidak cepat jenuh. Selanjutnya siswa mendengarkan penjelasan guru terkait materi. Pada saat proses pembagian kelompok beberapa siswa masih menolak dengan kelompok yang dibentuk. Siswa pada akhirnya mau berkelompok, tetapi hanya beberapa siswa yang aktif dalam diskusi kelompok, sedangkan yang lain hanya diam bahkan ada yang mengganggu teman lainnya. Hasil diskusi kelompok dipaparkan di depan kelas oleh perwakilan kelompok. Tetapi pada awalnya tidak ada siswa yang mau mewakili kelompoknya, sehingga perwakilan kelompok ditunjuk oleh guru. Tetapi hal tersebut terus berkurang di pertemuan berikutnya. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran lebih terlihat di pertemuan kedua dan ketiga. Siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok serta lebih memperhatikan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan siswa dilanjutkan dengan mengerjakan soal evaluasi. Setelah mengerjakan soal evaluasi siswa bersama guru membahas soal evaluasi yang dikerjakan. Pembelajaran diakhiri dengan menyimpulkan materi dengan dibantu oleh guru.

d. Refleksi

1) Refleksi

Pada tahap refleksi siklus I, guru dan peneliti berdiskusi untuk mencari tahu penyebab terjadinya kekurangan-kekurangan yang terjadi selama pembelajaran. Refleksi terhadap proses dan hasil pelaksanaan tindakan didasarkan dari data hasil pengamatan selama proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan *Whole Language*. Selama pelaksanaan siklus I terdapat beberapa permasalahan, terutama permasalahan yang berasal dari siswa.

Permasalahan dari siswa yaitu: a) masih ada beberapa siswa yang belum dapat mengikuti pembelajaran dengan baik karena saat guru menjelaskan tidak mendengarkan dan berbicara sendiri, (b) beberapa siswa belum tepat menentukan watak tokoh dalam cerita yang dibaca, (c) masih ada siswa yang belum dapat menemukan gagasan utama paragraf, (d) beberapa siswa tidak dapat membedakan antara kalimat utama dengan gagasan utama, dan (e) masih banyak siswa yang belum mampu menemukan pokok pikiran sebuah paragraf. Selain permasalahan tersebut siswa belum mencapai KKM karena memiliki kemampuan rendah dan merupakan siswa tinggal kelas. Salah satu siswa tersebut juga memiliki orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. Siswa yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan rendah akan kesulitan ketika membutuhkan bimbingan belajar di rumah. Pembelajaran membaca melalui pendekatan *whole language* dapat meningkatkan aktivitas dan perhatian siswa. Aktivitas siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan

pembelajaran membaca pemahaman. Perhatian siswa meningkat pada saat guru menjelaskan dan pada saat siswa kerja kelompok. Disamping itu pembelajaran membaca pemahaman melalui pendekatan *whole language* dapat meningkatkan KKM siswa. Peningkatan KKM meningkat sebesar 28,58 %, yang kondisi awal 39,28% meningkat menjadi 67,86 %.

Melalui pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri 6 Bontokamase. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siklus I sebesar 8,15, kondisi awal 62,28 meningkat menjadi 70,43. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus I

Kelas	Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman	
	Awal (Pra Tindakan)	Siklus I
Kelas IV SD Negeri 6 Bontokamase	62,28	70,43

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yakni fase persiapan, pelaksanaan dan pelaporan. mengenai tipe penelitian ini ialah Quasi Eksperimen beserta desain *Nonequivalent control group design*. Adapun datanya didapatkan melalui hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas control

Tabel 4.1 Rincian Aktivitas Peneliti

Tahapan	Tanggal	Kegiatan
Persiapan	24 -25 Maret 2023	<ul style="list-style-type: none"> Menyerahkan surat izin riset kepada kepala sekolah SD Negeri 6 Bontokamase Observasi sekolah Melakukan konsultasi dengan guru kelas IV untuk mengetahui jadwal mulai penelitian Menyiapkan perangkat pembelajaran, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan Soal <i>Post-test</i>
Pelaksanaan	27 Maret 2023 (10.30-12.30)	<ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan pembelajaran dipertemuan pertama pada kelas eksperimen dengan materi "Persahabatan" Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua di kelas eksperimen dengan materi "Pengalamanku"
	4 April 2023 (10.00-12.00)	<ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ketiga dengani memberikan <i>post-test</i> di kelas eksperimen
	11 April 2023 (10.00-11.00)	<ul style="list-style-type: none"> Pengumpulan Hasil Posttest Siswa sekaligus menganalisis Hasil pembelajaran dengan penerapan metode <i>Whole language</i>
Pelaporan	11 April 2023	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan kajian data guna mengetes hipotesis sekaligus merumuskan hasil riset

B. Analisis Hasil Belajar Siswa

1. Uji Normalitas

a. Uji normalitas soal *post-test* pada kelas kontrol

Kelompok ini ialah kelompok yang diproses berdasarkan metode konveksional. Adapun hasil diperoleh dari *post-test* kelas kontrol yakni: Pada tabel hasil *post-test* yang terdapat pada lampiran untuk kelas kontrol, nilai siswa yaitu MFR 80, MA 80, MAM 80, MR 95, RF 80, YCW 85, NAN 85, NC 85, NQR 90, RA 90, RAR 80, SSA100, dan S 55 kemudian nilai tertinggi adalah 100 lalu nilai terendah adalah 55. Siswa yang mendapat nilai 55 adalah 1, nilai 80 adalah 5, nilai 85 adalah 3, nilai 90 adalah 2, nilai 95 adalah 1, dan skor 1.100 adalah 1

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi nilai *post-test* kelas kontrol

Skor	◆◆◆	◆◆◆	◆◆◆	◆◆◆.◆◆◆	◆◆◆(◆◆◆) ²
50 – 60	1	55	3025	55	3025
61 – 80	5	80	6400	400	32000
81 – 85	3	85	7225	255	21675
86 – 90	2	90	8100	180	16200
91 – 95	1	95	9025	95	9025
96 – 100	1	100	10000	100	10000
Jumlah	13	505	43775	2471	91925

b. Uji Normalitas Soal pada Kelas Ekperimen

Kelompok ini ialah kelompok yang diproses berdasarkan metode *inquiry*. Hasil yang diperoleh *posttest* kelompok eksperimen, yaitu: Pada tabel hasil *post-test* yang terdapat pada lampiran untuk kelas eksperimen, nilai siswa yaitu AA 95, ABI 100, ASD 100, ANA 95, FTM 85, KBW 90, MFA 70, AMN 100, ARN 90, JAA 100, JMF 95, MRA 100, dan NDZ 85 kemudian nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Siswa yang mendapat nilai 70 adalah 1,85 adalah 2, 90 adalah 2,95 adalah 4 dan 100 adalah 4.

Selepas memastikan rentang, jumlah grup dan panjang grup. Anda boleh membuat skema frekuensi bagi sampel grup kontrol memakai metode konvensional.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Nilai *Post-test* Kelas Ekperimen

Skor	◆◆◆	◆◆◆	◆◆◆	◆◆◆.◆◆◆	◆◆◆(◆◆◆) ²
70 – 80	1	70	4900	70	4900
81 – 85	2	85	7225	170	14450
86 – 90	2	90	8100	180	16200
91 – 95	4	95	9025	380	36100
96 – 100	4	100	10000	400	40000
Jumlah	13	440	39250	1200	111650

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas atas riset memakai uji F dan data hasil tes atas dua variabel bakal memiliki sebaran yang homogen bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan data tidak homogen apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$.

3. Uji Hipotesis

Guna mengukur hipotesis dalam riset ini menggunakan uji t dengan taraf signifikan 5%.

Langkah – langkah dalam pengujian Hipotesis adalah sebagai berikut :

a. Mencari nilai “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

$$= \frac{310}{30}$$

$$= 10,33$$

Keterangan Md = mean dari perbedaan *Pretest* dan *Posttest*

b. Mencari nilai “ $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus

$$\sum X^2d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

$$= 3.900 - \frac{(310)^2}{30}$$

$$= 3.900 - \frac{96.100}{30}$$

$$= 3.900 - 3.203,33$$

$$= 696,67$$

Keterangan $\sum X^2d$ = jumlah kuadrat deviasi

c. Menentukan t_{Hitung} menggunakan rumus

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{10,33}{\sqrt{\frac{696,67}{30(30-1)}}}$$

$$t = \frac{10,33}{\sqrt{\frac{696,67}{870}}}$$

$$t = \frac{10,33}{\sqrt{0,8007}}$$

$$t = \frac{10,33}{0,8948}$$

$$t = 11,5444$$

Tabel 4.4. Perubahan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IV Sebelum dan Sesudah Diberi Tindakan

No. Siswa	Subjek	Nilai Tes Membaca Pemahaman			Kenaikan
		Pra Tindakan	Siklus I	Naik	
1	AELUL	36	52	√	
2	ALYA	32	44	√	
3	ARIKA	40	60	√	
4	AZALIA	48	68	√	
5	DANISH	72	76	√	
6	HAFIZAH	60	76	√	
7	HILMI K	52	60	√	
8	HILMI M	72	76	√	
9	FAUZAN	60	64	√	
10	MUAMMAR	72	76	√	
11	MUH. ADRIAN	72	76	√	
12	MUH. ZAKY	60	72	√	
13	ZIZAH	72	76	√	
14	MUH. DAFFA	68	76	√	
15	MUH. HAFIDS	64	76	√	

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN ISI TEKS BACAAN MELALUI
PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 6 BONTOKAMASE
KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**

16	MUH. KANZA	72	72	√	
17	MUH. RIFKI	60	72	√	
18	MUH. AKBAR	72	76	√	
19	MUH. ANIF	72	78	√	
20	MUH. ILHAM	56	68	√	
21	MUH. NIZAM	72	72	√	
22	MUH. RIFQY	56	64	√	
23	NAUFAL DZAKY	60	72	√	
24	NAURA ALIFIA	68	72	√	
25	NURANNISA	76	80	√	
26	NUR FAIZAH	52	64	√	
27	NURZAHRAH	76	80	√	
28	TIARA	68	76	√	
29	JIHAN AMIRAH	76	76	√	
30	MUNAWARAH	78	80	√	
31	DZAHRA	72	76	√	
32	ALIYAH	68	76	√	
33	ZYVHA	60	72	√	
34	AKRAM	72	78	√	
35	MUH. RAFI	78	80	√	
Jumlah		1744	1972		
Rerata		62,28	70,43		
Belum Tuntas		17	9		

A. PEMBAHASAN HASIL

Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Tindakan Siklus I

Pembelajaran membaca pemahaman pada kelas IV SD Negeri 6 Bontokamase, Gowa sebelumnya hanya sebatas siswa membaca bacaan kemudian dilanjutkan tanya jawab seputar bacaan tanpa menggunakan pendekatan apapun. Keadaan ini mengakibatkan siswa mudah bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran. Siswa belum mampu memahami dan mengingat secara jelas materi yang disampaikan oleh guru. Sebagian besar siswa masih belum mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Nilai rata-rata kelasnya hanya 62,28.

Pendekatan pembelajaran memiliki peranan sangat penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Puji Santoso (2011: 2) bahwa salah satu keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Hal tersebut termasuk dalam pembelajaran membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan *whole language* merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dengan pendekatan *whole language* pembelajaran bahasa disajikan secara utuh. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Rigg (dalam Puji Santoso, 2011: 2.3) bahwa pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik.

Penggunaan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran membaca pemahaman memudahkan siswa dalam memahami bacaan yang dibacanya. Siswa terlebih dahulu menyimak penjelasan guru dan menulis poin-poin penting dari penjelasan guru. Guru menegur siswa yang kurang memperhatikan pelajaran agar tidak mengganggu siswa lain. Dengan bekal penjelasan guru yang telah dicatat siswa menjadi lebih memahami bacaan yang dibaca. Pada pertemuan pertama guru harus menunjuk perwakilan siswa dari tiap kelompok untuk memaparkan jawaban di depan kelas, namun pada

pertemuan kedua dan ketiga siswa dengan berani maju memaparkan hasil diskusi tanpa ditunjuk oleh guru.

Setelah melaksanakan tindakan siklus I, terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman dan jumlah siswa yang tuntas KKM. Nilai rata-rata membaca pemahaman pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 8,15 dari kondisi awal 62,28 meningkat menjadi 70,43. Siswa yang mencapai KKM (≥ 70) juga mengalami peningkatan. Masih terdapat beberapa masalah pada siklus I. Salah satunya adanya beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah: a) beberapa siswa belum fokus mengikuti pelajaran, b) beberapa siswa belum tepat menentukan watak tokoh dalam cerita yang dibaca, c) masih ada siswa yang belum dapat menemukan gagasan utama paragraf, d) beberapa siswa tidak dapat membedakan antara kalimat utama dengan gagasan utama, e) beberapa siswa merupakan siswa tinggal kelas yang memiliki kemampuan yang rendah dan f) ada siswa yang latar belakang pendidikan orang tuanya rendah, hal tersebut berdampak pada siswa mengalami kesulitan belajar, orang tua tidak dapat memberikan bimbingan belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembelajaran membaca melalui pendekatan *whole language* dapat meningkatkan aktivitas dan perhatian siswa. Aktivitas siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran membaca pemahaman. Perhatian siswa meningkat pada saat guru menjelaskan dan pada saat siswa kerja kelompok. Di samping itu, pembelajaran membaca pemahaman melalui pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 6 Bontokamase. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siklus I sebesar 8,15, kondisi awal 62,28 meningkat menjadi 70,43.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberi saran sebagai berikut.

1. Bagi sekolah diharapkan dapat menggunakan pendekatan *whole language* sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar.
2. Bagi guru yang akan menerapkan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia (khususnya membaca) sebaiknya mempersiapkan rancangan pembelajaran yang matang dan dapat memadukan antar aspek kebahasaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti kembali implementasi pendekatan *whole language* pada pembelajaran agar dapat meminimalisir hambatan yang menjadi kendala pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *whole language*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyat i Zuhdi. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Akbar Sutawidjaja. (1992). *Pendidikan Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Depdikbud
- Dada Djuanda. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif* .Jakarta: Depdiknas
- Farida Rahim. (2009). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hairuddin, dkk. (2008). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti dan Depdikbud
- Kholid A. Harras & Lilis Sulistianings ih. (2011). *Membaca I*. Jakarta: Universitas Terbuka

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN ISI TEKS BACAAN MELALUI
PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 6 BONTOKAMASE
KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**

- Haryadi dan Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Oemar Hamalik. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Puji Santosa, dkk. (2011). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rovey Widiyanto. (2013). *Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 2 Kalibeji Tahun 2012/2013*. Skripsi. UNS
- Sabarti Akhadiyah, dkk. (1991). *Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Soedarso. (2002). *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suroso. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Penerbit Pararato
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Barat: PT. Indeks
- Wina Sanjaya. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset